

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang permasalahan

Awal dekade tahun 1980-an terjadi pergeseran hobi mengendarai sepeda jenis mini dan jengki yang disebut *mini-cross* pada akhir 1970-an, kelompok *mini-cross* masih murni kegiatan hobi yang bernuansa simpatik. Kehadiran kelompok sepeda berjenis BMX; kemudian bergeser menjadi geng yang mulai berbau kekerasan bahkan juga menuju tawuran (Jatmiko, 2010). Pasca peristiwa ‘Penembakan Misterius’ (Petrus) pada tahun 1982, gejala fenomena geng kian menguat seiring dengan munculnya berbagai kelompok geng motor di Yogyakarta, sebagian merupakan metamorfosis dari *club* sepeda *mini-cross* ataupun BMX, sebagian lainnya memang murni muncul dari bagian geng sepeda motor. JOXZIN (*Joxo Xinthing*) dan QZR (*Qita Zuka Ribut untuk Hiburan*) adalah contoh nama geng termahsyur pada akhir tahun 1980-an, dimana daerah kekuasaan dibatasi oleh rel kereta api yang membentang dari Barat ke Timur di Yogyakarta. Sebagian besar wilayah Selatan rel kereta api adalah wilayah pengaruh geng Joxzin; sedangkan Utara rel kereta api adalah wilayah pengaruh geng Qizruh (Jatmiko, 2010).

Lebih lanjut Jatmiko (2010) mengatakan saat memasuki tahun 1990-an, khazanah geng remaja di Yogyakarta mulai banyak diwarnai geng sekolah setingkat SMA, yaitu geng yang dibentuk oleh sebagian kecil siswa dan keanggotaanya bersifat eksklusif pada murid sekolah tersebut, maka nama geng

tersebut secara umum dimaknai sebagai “GENG SEKOLAH” (Jatmiko, 2010). Subarkah (2017) menambahkan, di Yogyakarta geng sekolah tidak hanya terdapat pada sekolah swasta, tetapi juga beberapa sekolah negeri, bahkan di sekolah yang berbasis Islam, antara lain SMA Negeri 1 Depok yang memiliki geng bernama Barikade Bocah Cuek (BBC), SMA Muhammadiyah 1 (OESTAD), SMA Muhammadiyah 2 (RANGER), SMA Muhammadiyah 3 (GRIXER), SMA Muhammadiyah 7 (RESPECT), SMA Bopkri 2 (BODA), dan lain sebagainya. Anggota geng sekolah ini mayoritas berusia sebaya dengan rentang antara 15-17 tahun. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja (Wulandari, 2018).

Menurut Astuti dan Yuniasih (2017) usia remaja adalah proses pencarian jati diri. Salah satu bentuk dalam menemukan jati diri bagi remaja adalah komunitas se-hobi atau sekedar mampu menampung keinginan dan kebahagiaan, yaitu sering disebut dengan istilah geng, baik geng dalam lingkungan sekolah maupun geng pada lingkungan tempat tinggal. Menurut Maccoby (2002) remaja laki-laki cenderung lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar yang memiliki struktur hierarkis, dan kelompok mereka biasanya memiliki seorang pemimpin yang mengatakan apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya, inilah yang membuat remaja laki-laki mudah bergabung dengan geng. Disamping itu, Maccoby (2002) menambahkan remaja laki-laki juga cenderung lebih berpartisipasi dalam permainan dan olahraga yang terorganisasi. Laki-laki cenderung lebih terlibat dalam kompetisi, konflik, memperlihatkan egonya,

mengambil risiko, dan menginginkan dominasi. Oleh karena itu sangat mungkin jika geng yang beranggotakan remaja laki-laki selalu identik dengan kekerasan.

Geng dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial. Tujuan-tujuan dari terbentuknya geng ini tentunya akan menguntungkan bagi para anggotanya sehingga individu akan tertarik untuk ikut bergabung ke dalam suatu geng. Keinginan memberontak dan menghilangkan pengaruh orang tua, kebutuhan akan ekonomi menjadikan para remaja tertarik untuk bergabung dalam keanggotaan geng. Dengan bergabung pada suatu geng maka seorang remaja akan menemukan kebahagiaan, dan tentunya akan menjadi terkenal jika mengikuti suatu geng yang sudah sangat tenar (Astuti & Yuniasih, 2017). Subarkah (2017) menambahkan alasan mengapa remaja bergabung ke dalam geng sekolah yaitu karena di geng sekolah menyediakan kebutuhan bagi anggotanya berupa penghargaan, pengakuan, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Budiarti, Humaedi dan Wibhawa (2017), faktor-faktor penyebab remaja bergabung ke dalam suatu kelompok yang sering melakukan kenakalan remaja, dibagi menjadi dua faktor penentu yaitu faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong remaja ingin bergabung dalam suatu kelompok, contohnya faktor internal yaitu masalah dalam keluarga. Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang menarik remaja untuk masuk ke dalam suatu komunitas tertentu, contohnya adanya pengakuan dari dalam komunitas tentang ekstensi seorang remaja.

Penelitian di atas didukung oleh penelitian Yuliani (2011) yang mengatakan bahwa remaja tertarik untuk masuk geng motor karena beberapa faktor seperti, keinginan untuk diakui oleh teman-teman sebayanya, terutama oleh teman dalam satu geng motor. Geng motor kemudian berkembang untuk menjadi jagoan yang diakui oleh geng lainnya, geng motor merupakan sarana dalam penyaluran ekspresi para remaja, geng motor juga merupakan sarana menampilkan eksistensi diri atau kelompoknya. Geng motor juga membuat remaja merasa aman dan nyaman bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan yaitu alumni dari sekolah SMA "X", sejak dari tahun 2014 lalu anggota geng sekolah "X" ada yang berasal dari sekolah lain, mereka sering menyebutnya *trah njobo*, *njaba* (dibaca *njobo*) dalam bahasa Indonesia berarti luar dan *trah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keturunan, seiring perkembangannya *trah* biasa digunakan untuk sebutan keluarga besar. Dalam struktur keanggotaannya mereka tidak ada bedanya anggota yang berasal dari sekolah itu sendiri (*trah njero*). Namun *trah njobo* memiliki keunikan tersendiri, informan menceritakan *trah njobo* itu lebih "mayak" (agresif) saat tawuran atau klitih dan lebih bernyali. Salah satu informan berpendapat sebab *trah njobo* lebih *mayak* (agresif) karena mereka tidak ada dampak langsung dari sekolah SMA "X" apabila ada polisi yang datang ke sekolah. Informan menabahkan setelah geng sekolah "x" melakukan tawuran, pihak berwajib tahunya bahwa mereka berasal dari SMA "X".

("*trah njobo* disisi mental menurut saya mereka lebih berani mas, mungkin karena

berbeda sekolah jadi mereka ramikir mburine.”. IP, 19 Mei 2019)

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa *trah njobo* memiliki kelebihan yaitu mereka lebih memiliki solidaritas yang tinggi dan tidak tanggung-tanggung apabila menolong teman gengnya yang menjadi korban kekerasan dari geng lawan. Anggota *trah njobo* tersebut juga rela membela sekolah SMA “X” yang *notabene*-nya bukan sekolah aslinya.

(“mereka juga lebih solid dalam membantu teman, nek semisal ono sing cedera atau kekenen geng lain mereka lebih kompak dibanding trah njero”, IP, 19 Mei 2019)

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sepak terjang anggota geng sekolah *trah njobo* yang dikenal agresif, banyak melakukan aksi kekerasan dan melanggar aturan. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2017) Perilaku agresif, melanggar aturan dan penyimpangan sosial lainnya adalah dampak dari remaja yang gagal melaksanakan tugas perkembangan sosial dalam pembentukan identitas. Di sisi lain, para remaja ini seharusnya lebih fokus pada aktivitas akademik dan tugas-tugas perkembangan remaja lain misalnya mampu belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, dan yang terpenting mereka bisa memahami dan mampu bertindak laku yang dapat

dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Havighurst dalam Hurlock, 2003)

Peneliti melihat adanya kesenjangan dalam kehidupan remaja khususnya *trah njobo* yang menjadi anggota geng sekolah, yaitu mereka lebih tertarik dan terlibat dalam aksi kekerasan dan pelanggaran hukum serta norma daripada fokus pada tugas perkembangannya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang mendasari remaja laki-laki khususnya '*trah njobo*' untuk bergabung dengan geng sekolah SMA "X". Selain itu juga penelitian dengan permasalahan yang serupa belum banyak ditemui.

B. Tujuan dan manfaat penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari remaja laki-laki '*trah njobo*' bergabung dengan geng sekolah SMA "X". Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi perkembangan bagi remaja khususnya yang sedang masa Sekolah Menengah Atas dan Ilmu Psikologi Sosial untuk antar Remaja yang saling berinteraksi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dan guru

Diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang masalah geng sekolah agar pihak sekolah serta peran guru Bimbingan Konseling meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap siswa berupa pengembangan konsep tentang masalah-masalah yang dialami para siswanya agar para siswa tersebut tidak terjerumus kepada hal-hal negatif seperti masuk dalam geng dan tawuran.

b. Bagi orang tua

Orang tua lebih memperhatikan hubungan dengan anak dan meluangkan waktu dan menciptakan suasana aman dan nyaman di rumah. Dengan demikian hubungan orangtua dan anak menjadi semakin erat dan dapat memberikan masukan atau petunjuk mengenai cara-cara berhubungan dengan teman sebaya salah satunya dengan mendorong remaja untuk lebih bertoleransi dan dapat bertahan terhadap tekanan dari teman sebaya sehingga remaja dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.